

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya ialah bahan ajar yang merupakan faktor penting selain faktor pendidik, peserta didik, sarana, dan komponen lainnya. Interaksi antar komponen tersebut sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Bahan ajar yang baik akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi lebih baik.

Buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Ciri-ciri buku ajar adalah: 1) sumber materi ajar; 2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu; 3) disusun sistematis dan sederhana; 4) disertai petunjuk pembelajaran.¹ Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis.² Bahan ajar adalah format materi yang diberikan kepada pebelajar. Format tersebut dapat dikaitkan

¹Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, cet. Ke-6, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 33.

²Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 16.

dengan media tertentu, *handouts* atau buku teks, permainan, dan sebagainya.³

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bentuknya ada bermacam-macam, seperti: buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif.⁴

Buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.⁵

Secara garis besar dapat disimpulkan definisi bahan ajar yaitu seperangkat materi baik tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis dengan menampilkan sosok utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik untuk membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jika guru dapat memanfaatkan bahan ajar secara baik, maka guru akan lebih runtut

³Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, cet. Ke-5 (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 38.

⁴Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik...*, hlm. 27

⁵Kurbaita, dan Zulkardi, dan Siroj. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Tematik Integratif Materi Pengukuran Berat Benda untuk Kelas I SD*. Jurnal Kreano. Vol. 4. No. 2. hlm. 3.

dalam mengajarkan materi kepada siswa, mudah dipahami, menarik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Fungsi Bahan Ajar

Keberadaan bahan ajar memiliki sejumlah fungsi dalam proses pembelajaran tematik. Ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu:⁶

1) Menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar.

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik

Fungsi bahan ajar bagi pendidik diantaranya ialah: menghemat waktu pendidik dalam mengajar, mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik, dan alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

b) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik diantaranya ialah: peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik

⁶Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...*, 239

atau teman peserta didik yang lain, peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar, dan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

2) Menurut strategi pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasik

(1) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas serta pengendali proses pembelajaran.

(2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual

(1) Media utama dalam proses pembelajaran.

(2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi.

(3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

c) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok

- (1) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
- (2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama serta dan jika dirancang sedemikian rupa dapat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari fungsi-fungsi bahan ajar tersebut, dapat dikatakan bahwa bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai acuan guru untuk mengajar melainkan dapat digunakan untuk menggantikan peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator dan mendukung pembelajaran individual dan kelompok.

c. Unsur-Unsur Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Maka dari itu, bahan ajar mengandung beberapa unsur tertentu. Terdapat enam komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur tersebut.⁷

- 1) Petunjuk belajar, komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Didalamnya dijelaskan tentang

⁷Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 28.

bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.

- 2) Kompetensi yang akan dicapai, dalam bahan ajar seharusnya dicantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, jelaslah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 3) Informasi pendukung, merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi suatu bahan ajar. Diharapkan peserta didik akan semakin mudah menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Salin itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan semakin komprehensif.
- 4) Latihan-latihan, merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Dengan demikian, kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan terkuasai secara matang.
- 5) Petunjuk kerja atau lembar kerja, merupakan lembaran yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan praktik ataupun yang lainnya.
- 6) Evaluasi, merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan

yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Bentuk-Bentuk Bahan Ajar

Macam-macam bahan ajar jika dikelompokkan dapat ditemukan beberapa klasifikasi diantaranya adalah bahan ajar berdasarkan bentuk, cara kerja, dan sifat sebagai berikut:⁸

1) Bahan Ajar Menurut Bentuknya

- a) Bahan cetak (printed), merupakan sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model.
- b) Bahan ajar dengar (audio) atau program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
- c) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video *compact disk* dan film.
- d) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks,

⁸Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar..., hlm. 247-249

grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alam dari suatu presentasi. Contohnya: *compact disk* interactive.

2) Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga peserta didik dapat langsung menggunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik. Contohnya: *slide*, *filmstrip*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
- c) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, memerlukan alat seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, *CD*, *flash disk*, dan lain lain.
- d) Bahan ajar video, bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, dan *DVD player*. Karena bahan ajar ini hampir mirip

dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun perbedaannya bahan ajar ini ada juga gambarnya. Jadi, secara bersamaan dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contohnya: video, dan film.

- e) Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *Computer Mediated Instruction (CMI)* dan *Computer Based Multimedia Atau Hypermedia*.

3) Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, sebagaimana disebutkan berikut:

- a) Bahan ajar yang berbasiskan cetak. Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini, yaitu: buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah dan koran.
- b) Bahan ajar yang berbasiskan teknologi. Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini, yaitu: *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial*, dan multimedia.

- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, yaitu kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

2. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁹ Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.¹⁰

⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

¹⁰Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 125.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.¹¹

Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.¹² Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan mengembangkan dan menghasilkan produk.¹³ Produk yang dikembangkan dapat berupa desain, *prototype*, model, materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran, alat evaluasi dan lain sebagainya. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁴

¹¹Undang-undang No 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta: Depdiknas.

¹²Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 222

¹³Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-3, (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), hlm. 5

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-21, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 297

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Diantara prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah:¹⁵

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.

Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata yang ada dilingkungan mereka, misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka dimulailah siswa diajak untuk berbicara tentang pasar yang terdapat ditempat tinggal mereka. Setelah itu, kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai pasar lainnya.

- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman

Pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Walaupun maksudnya sama, suatu informasi yang diulang-ulang akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Pengulangan dalam penulisan bahan ajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa

Seringkali kita menganggap rendah dengan memberikan respon yang sekedarnya atas hasil kerja siswa, padahal respon

¹⁵Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...*, hlm. 243.

yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Perkataan seorang guru seperti “ya benar” atau “pinter anak ibu” akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Oleh karena itu, jangan lupa memberikan umpan balik yang positif.

- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar

Seorang guru yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih baik berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan dorongan (motivasi) agar siswa mau belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi, antara lain dengan memberikan pujian, memberikan harapan dan lain sebagainya.

- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai suatu kompetensi inti yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu menyusun tujuan pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tahapan yang harus dilalui siswa tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan

Guru harus memberikan kepada peserta didik tujuan akhir pembelajaran yang hendak dicapai, bagaimana cara mencapainya dan memberitahukan pula kemampuan yang sudah dikuasai. Tahap selanjutnya setiap peserta didik besar kemungkinan akan mencapai tujuan tersebut dengan kecepatannya sendiri, namun mereka semua akan sampai kepada tujuan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut merupakan sebagian dari prinsip belajar tuntas.

c. Prosedur Pengembangan Buku Ajar

Pengembangan buku ajar pada dasarnya menggunakan prosedur riset yang secara umum langkah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Identifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas melalui review buku ajar yang ada, review literatur, observasi kelas pada saat pemanfaatan buku ajar, dan telaah dokumen.
- 2) Analisis kurikulum dengan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, merumuskan indikator, dan merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Menyusun draft buku ajar berdasarkan teoretik, validasi ahli untuk mengetahui kesesuaian draft dengan landasan teoretiknya, dan menggunakan instrumen validasi.

¹⁶ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, cet. ke-4, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 36-37

- 4) Revisi draft buku ajar berdasarkan validasi ahli sehingga hasilnya lebih baik dan sesuai dengan teori.

3. Hakikat Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.¹⁷

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.¹⁸ Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan

¹⁷Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 139.

¹⁸Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...*, hlm 54.

adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pelajaran jadi bermakna, yaitu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran.¹⁹

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik.²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai pembelajaran tematik, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema dalam proses pembelajaran yang bermakna agar mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran tematik terpadu tak lain bagian dari hal-halyang perlu diperhatikan dalam pembelajaran

¹⁹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 85.

²⁰Abd. Kadir, dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran tematik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 9.

tematik terpadu. Prinsip-prinsip model pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:²¹

1) Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penggalian tema memerhatikan hal-hal berikut yaitu: 1) tema tidak terlalu luas, akan tetapi dengan mudah dapat untuk memadukan banyak mata pelajaran, 2) tema bermakna, sehingga dapat memberikan bekal bagi siswa untuk belajarnya selanjutnya, 3) tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi siswa, 4) tema yang dikembangkan mewartakan sebagian besar minat siswa, 5) tema yang dipilih mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, 6) tema yang dipilih mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi), 7) tema yang dipilih mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Seorang guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru berlaku, sebagai berikut: 1) guru hendaknya jangan menjadi *single actor*

²¹Trianto, *Desain pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 154-156.

yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran, 2) pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok, 3) guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3) Prinsip Evaluasi

Pada dasarnya evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik dibutuhkan beberapa langkah positif, yaitu: memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation* atau *self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya, dan guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4) Prinsip Reaksi

Prinsip ini dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa, serta tidak mengarahkan aspek yang sempit, tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal tersebut dan guru hendaknya

menemukan kiat-kiat untuk memunculkan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Sebagai model pembelajaran sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:²²

1) Anak didik sebagai pusat pembelajaran

Anak didik sebagai pelaku utama pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi yang dibutuhkan anak didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya. Guru harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada anak didik untuk melakukan aktivitas belajar. Pendekatan belajar progresivisme, konstruktivisme, maupun humanisme sebagaimana disebutkan di atas lebih banyak menempatkan anak didik sebagai subjek belajar, sehingga proses pembelajaran berpusat pada anak didik (*student centered education*).

2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*)

Anak didik diharap mengalami sendiri proses pembelajarannya dari persiapan, proses sampai produknya. Hal demikian hanya terjadi bilamana anak didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan anak didik sendiri.

²²Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 22-24

3) Menghilang batas pemisahan antar mata pelajaran

Sesuai dengan karakter pembelajaran tematik yang terintegrasi, maka pemisahan antara berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.

4) Fleksibel (luwes)

Pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubungkan-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau menghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan-hubungkan antar pengetahuan yang satu dengan pengalaman dan sebaliknya. Lebih-lebih sangat ditekankan bilamana yang perlu dihubungkan adalah pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh anak didik dengan sesuatu yang baru dan perlu dimiliki oleh anak didik. Untuk keperluan ini guru mempunyai lahan yang luas untuk berimprovisasi dalam menyajikan materi pelajaran dan sangat leluasa dalam memilih strategi dan metode pembelajaran.

5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, mata pelajaran

tematik tentunya akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar anak didik dan anak didik dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

6) Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)

Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan anak didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas anak didik tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip tersebut harus ditata dalam suasana yang menyenangkan supaya tetap menggarakan anak dan tidak membosankan. Pembelajaran yang demikian akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi anak didik.

7) Holistik

Bahwa pembelajaran tematik bersifat *integrated*, dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif. Suatu gejala yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, sehingga memungkinkan anak didik untuk memahami suatu gejala/fenomena dari segala sisi. Hal ini sebagai modal yang sangat baik untuk menjadi lebih bijak menyikapi setiap kejadian yang dia hadapi/alami.

8) Bermakna

Bermakna, yaitu meningkatkan kebermaknaan (meaningfull) pembelajaran. Bahwa pembelajaran akan semakin bermakna bilamana memberikan kegunaan bagi anak didik. Kebermaknaan pembelajaran akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan anak didik. Paling tidak kebermaknaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman sebagaimana disebutkan di atas.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif

Manfaat penerapan pembelajaran tematik terpadu dalam proses pembelajaran sebagai berikut:²³

- 1) Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Suasana kelas memungkinkan semua orang yang ada di dalamnya memiliki rasa mau menanggung risiko bersama. Misalnya, menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang tidak semestinya atau tidak benar tanpa harus menyinggung perasaan peserta didik. Prosedur-prosedur kerja keseharian, memastikan bahwa semua jadwal dapat diprediksi, dan menjamin peserta didik merasa aman selama berada di kelas maupun di luar kelas. Keterampilan hidup dikenali, diskusi dan dipraktikkan oleh peserta didik dengan interaksi yang tepat dan dengan perasaan yang menyenangkan dalam komunitas ruang kelas.

²³Majid dan Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 113.

- 2) Menggunakan kelompok untuk bekerja sama, berkolaborasi, belajar berkelompok, dan memecahkan konflik, sehingga mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah sosial dengan saling menghargai.
- 3) Mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci dalam menciptakan kelas yang ramah otak (*brain friendly classroom*). Aktivitas belajar melibatkan subjek belajar secara langsung, mengoptimalkan semua sumber belajar, dan memberi peluang peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas.
- 4) Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas, namun juga kualitas dalam mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik siap mengembangkan pengetahuan.
- 5) Proses pembelajaran di kelas memungkinkan peserta didik berada dalam format ramah otak.
- 6) Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam konteks kehidupannya sehari-hari.
- 7) Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar memungkinkan mengejar ketertinggalannya, dengan dibantu oleh guru melalui pemberian bimbingan khusus dan penerapan prinsip belajar tuntas.

- 8) Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:²⁴

- 1) Dapat mengurangi *Overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 4) Pembelajaran tematik holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

²⁴ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 26

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:²⁵

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik
- 2) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa session. Pada tiap session dibahas beberapa pokok dari berbagai mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran.

4. Hakikat Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami dengan cara menguraikan terlebih dahulu makna kata yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa

²⁵ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 26-27

Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.²⁶

Kearifan lokal segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi.²⁷

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya. Selain itu, kearifan lokal mengakar sangat dalam pada kehidupan manusia yang berhubungan dengan sumber daya manusia, budaya, ekonomi, keamanan hingga adat istiadat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung

²⁶ Unga Utari, dkk. 2016. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS. Vol. 1. No. 1. hlm. 42

²⁷ Naela Khusna Faella Shufa. 2017. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Komseptual*. Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 1. No. 1. hlm. 50.

didalamnya dianggap sangat universal.²⁸ Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan. kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.²⁹

Dari pengertian kearifan lokal diatas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia atau hasil karya manusia yang mengandung nilai-nilai adat istiadat, kepercayaan atau agama, norma, dan budaya yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut dan menjadi pegangan hidup.

b. Ciri-Ciri Dan Fungsi Kearifan Lokal

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut:³⁰

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas;
- 2) Sebagai elemen perekat kohesi sosial;

²⁸ M. Rizqon Al Musafiri, dkk. 2016. *Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol. 1. No. 10. hlm. 2041.

²⁹ Rohana Sufia, dkk. 2016. *Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol. 1. No. 4. hlm. 727.

³⁰ Unga Utari, dkk. 2016. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS. Vol. 1. No. 1. hlm. 42

- 3) Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas;
- 4) Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu;
- 5) Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground;
- 6) Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Berdasar pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik di suatu daerah atau tempat tertentu, kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Kearifan Lokal Palembang

Kearifan lokal sebagai ciri khas daerah yang berdimensi positif pastilah mendapat dukungan atau penerimaan dari masyarakat setempat. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat ialah nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, serta aturan-aturan khusus yang berlaku di masyarakat dengan fungsi yang bermacam pula. Salah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang khas adalah masyarakat Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Masyarakat Palembang senantiasa menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah dipegang teguh dari generasi ke generasi.³¹

Kota Palembang merupakan salah satu kota tua di Indonesia. Salah satu ciri khas kota ini adalah keberadaan Sungai Musi yang membelah kota yang kemudian dikenal dengan Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Pembagian kawasan Ulu dan Ilir ini juga dipengaruhi aspek budaya Sumatera Selatan yang menggambarkan bahwa daerah Ulu disebut Sindang, yaitu daerah yang bebas dari penarikan upeti kesultanan, bercirikan agraris, sedangkan daerah Ilir adalah daerah kekuasaan kesultanan yang wajib membayar upeti kepada Sultan yang bercirikan perdagangan. Sejak zaman Sriwijaya hingga kini, Sungai Musi menjadi urat nadi jalur transportasi air yang menggerakkan perekonomian Kota Palembang dan sekitarnya. Alur mudik kapal, perahu, getek, tongkang, tug boat maupun speed boat yang membawa hasil bumi, baik dari Ulu kota maupun Iliran Kota Palembang. Di sini terlihat bahwa Sungai Musi merupakan sentral kegiatan ekonomi di masa lalu dan masa kini, sehingga tidak heran jika kawasan ini sangat kaya dengan situs sejarah maupun warisan budaya yang sangat bernilai historis tinggi.³²

Selain Sungai Musi yang menjadi pusat perekonomian di masa lalu dan masa kini, kearifan lokal Palembang mempunyai keanekaragaman yang dapat menarik minat warga asing untuk

³¹ Prima Amri. 2018. *Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler*. Jurnal Filsafat. Vol. 28. No. 2. hlm. 161-162

³² Alfitri. 2012. *Situasi Sosial Kampung Kapitan & Kampung Arab di Pinggiran Sungai Musi*. Media Sosial. Vol. 15. No. 1. hlm. 30.

mengetahui secara luas kearifan lokal yang dimiliki oleh Kota Palembang. Tradisi dan kearifan lokal Palembang jauh lebih menarik minat warga asing daripada sisi modernitas Kota Palembang. Masih banyak potensi tradisi serta adat istiadat Palembang, yang belum dikenal luas di masyarakat dan harus dilestarikan. Kebudayaan provinsi Sumatera Selatan sebagian besar terpengaruh oleh budaya Melayu. Selain itu, ada beberapa kebudayaan yang terpengaruh oleh Islam, dan ada pula yang dipengaruhi oleh kebesaran dari kerajaan Sriwijaya. Kekayaan budaya Sumatera Selatan meliputi rumah adat, pakaian adat, lagu daerah, berbagai jenis tarian, juga makanan khas dari daerah tersebut.³³

1) Rumah Adat

Di Sumatera Selatan, seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, terdapat karya seni arsitektur yaitu Rumah Limas dan masih bisa kita temukan sebagai rumah hunian di daerah Palembang. Rumah Limas Palembang telah diakui sebagai Rumah Adat Tradisional Sumatera Selatan. Secara umum arsitektur Rumah Limas Palembang, pada atapnya berbentuk menyerupai piramida terpenggal (limasan). Keunikan rumah Limas lainnya yaitu dari bentuknya yang bertingkat-tingkat (kijing). Dindingnya berupa kayu merawan yang berbentuk papan. Rumah Limas Palembang dibangun di atas tiang-tiang atau cagak.

³³ Alimin. 2018. *Menggali Kearifan Lokal Sumatera Selatan melalui Pedestrian Jalan Sudirman*. Prosiding Seminar Nasional. hlm. 239.

2) Seni Tari

a) Tari Gending Sriwijaya

Tari Gending Sriwijaya merupakan tarian khas Sumatera Selatan. Gending Sriwijaya merupakan lagu daerah dan juga tarian yang cukup populer dari kota Palembang Sumatera Selatan. Lagu Gending Sriwijaya ini dibawakan untuk mengiringi tari Gending Sriwijaya. Baik lagu maupun tarian ini menggambarkan keluhuran budaya, kejayaan, dan keagungan kemaharajaan Sriwijaya yang pernah berjaya mempersatukan wilayah Barat Nusantara

b) Tari Tanggai

Tari Tanggai merupakan tarian tradisional dari Sumatera Selatan yang juga dipersembahkan untuk menyambut tamu kehormatan. Berbeda dengan tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai dibawakan oleh lima orang dengan memakai pakaian khas daerah seperti kain songket, dodot, pending, kalung, sanggul malang, kembang urat atau rampai, tajuk cempako, kembang goyang, dan tanggai yang berbentuk kuku terbuat dari lempengan tembaga.

c) Tari Mejeng Basuko

Tarian Mejeng Basuko adalah tarian khas muda mudi Sumatera Selatan (Sumsel). Tarian ini menggambarkan muda mudi yang berkumpul dan

bersenda gurau untuk menarik hati lawan jenisnya. Tak jarang ada yang sampai jatuh hati dan mendapatkan jodoh dari pertemuan tersebut.

d) Tari Rodat Cempako

Tarian Rodat Cempako adalah tarian khas masyarakat Sumsel yang dipengaruhi oleh gerakan dari Timur Tengah. Tarian Rodat Cempako ini merupakan tarian masyarakat Sumsel yang bernafaskan Islam.

e) Tari Tenun Songket

Tarian Tenun Songket dari Sumatera Selatan ini menggambarkan masyarakat Sumsel khususnya kaum wanita yang memanfaatkan waktu luangnya untuk menenun kain songket dan kerajinan tangan. Selain itu ada juga Tari Madik atau Nindai yang menggambarkan proses pemilihan calon menantu.

3) Pakaian Adat

Pakaian Adat Sumatra Selatan bisa dikatakan sebagai simbol peradaban budaya masyarakat Sumatera Selatan. Karena di dalamnya terdapat unsur filosofi hidup dan keselarasan. Hal ini bisa dilihat dari pilihan warna dan corak yang menghiasi pakaian adat tersebut. Ditambah dengan kelengkapannya, makin menambah kesakralan yang nampak pada tampilan pakaian adat yang berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan.

Aesan Gede dan Aesan Paksangko Pakaian adat Sumatera Selatan sangat terkenal dengan sebutan Aesan gede yang melambangkan kebesaran, dan pakaian Aesan paksangko yang melambangkan keanggunan masyarakat Sumatera Selatan. Pakaian adat ini biasanya hanya digunakan saat upacara adat perkawinan. Dengan pemahaman bahwa upacara perkawinan ini merupakan upacara besar. Maka dengan menggunakan Aesan Gede atau Aesan Paksangko sebagai kostum pengantin memiliki makna sesuatu yang sangat anggun, karena kedua pengantin bagaikan raja dan ratu.

4) Lagu Daerah

Sumatera Selatan memiliki banyak lagu daerah dari berbagai bahasa daerah yang ada di setiap kabupaten kota di Sumatera Selatan, yaitu: 1) Pempek Lenjer; 2) Kabile Bile; 3) Dirut; 4) Dek Sangke; 5) Kapal Selam; 6) Cup Mak Ilang; 7) Petang-Petang; 8) Palembang Bari; 9) Palembang Diwaktu Malam; 10) Gending Sriwijaya; 11) Ribu-Ribu dan lain-lain.

5) Makanan Khas

Bagi masyarakat asli Palembang, ada berbagai makanan khas Palembang selain Pempek. Dan banyak di antaranya hanya bisa ditemukan di Palembang saja. Terutama di pasar-pasar tradisional di Palembang atau pada saat acara tertentu.

a) Kemplang

Kemplang sendiri ada 2 jenis, yaitu kemplang ikan dan kemplang sagu. Kemplang ikan biasanya bertekstur lebih padat dibandingkan dengan kemplang sagu. Banyak orang yang salah mengartikan kemplang dan kerupuk. Perbedaan kemplang dan kerupuk yaitu pada proses pembuatannya. Kerupuk melalui proses penggorengan. Sedangkan kemplang dibakar. Biasanyakemplang dinikmati dengan saos cabe merah.

b) Pindang

Pindang adalah makanan khas Palembang selain pempek yang sangat terkenal. Di Palembang sendiri, ada pindang ikan patin dan pindang tulang. Rasanya yang sangat khas membuat kita ketagihan menyantapnya.

c) Mie Celor

Mie Celor disajikan dengan kuah kental, ditambah dengan daging, udang, kecambah, daun bawang, dan bawang goreng. Biasanya ditambah dengan potongan telur ayam rebus. Rasanya khas sekali.

d) Kue 8 Jam

Dinamakan kue 8 jam karena proses pembuatannya membutuhkan waktu 8 jam dalam arti yang sesungguhnya. Dengan komposisi yang hampir sama dengan Maksuba, yang membedakan kue delapan jam ini adalah proses

pembuatannya. Kue delapan jam dibuat dengan cara dikukus selama 8 jam. Bukan dipanggang seperti maksuba dan kojo.

e) Burgo

Burgo terbuat dari tepung beras. Sebenarnya jika irisannya lebih kecil, burgo menjelma menjadi kwetiau. Hanya saja burgo ini dinikmati bersama dengan kuah santan pedas. Sangat cocok jika dinikmati dengan Laksan dan ditambah telur ayam rebus.

Selain itu masih banyak makanan khas yang sangat terkenal yaitu lakso, sambal tempoyak, model, tekwan, kerupuk pecah seribu, kue lapis kojo, martabak HAR, kue lapis maksuba, kue bolu suri, kue gandus, kue lumping, kue srikaya, dadar jiwo, enggak ketan, lempok durian dan lain-lain.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.³⁴

1. Desain pembelajaran bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita mampu mencapai validitas dalam pembelajaran.

³⁴ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 74.

2. Desain pembelajaran bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita mampu mencapai kepraktisan dalam pembelajaran.
3. Desain pembelajaran bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita mampu mencapai efektifitas dalam pembelajaran.

C. Definisi Konsepsional

1. Bahan ajar pada dasarnya adalah merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bentuknya ada bermacam-macam, seperti: buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif.³⁵
2. Pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.³⁶
3. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan

³⁵Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik...*, hlm. 27

³⁶Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 139

diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.³⁷

³⁷ Unga Utari, dkk. 2016. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS. Vol. 1. No. 1. hlm. 42